

Hubungan Pembelajaran Berdiferensiasi, *Student Well-Being* dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V MI Negeri 11 Boyolali

Ernawati¹, Rasimin²

Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia
Email: ernawatisarsiman@gmail.com¹, rasimin@iainsalatiga.ac.id²

Info Artikel

Keywords:

Differentiated Learning, Student Well-Being, Mathematics Learning Outcomes

Abstract

Education in the 21st century demands flexible and inclusive approaches to accommodate student diversity, yet uniform teaching methods are often ineffective, particularly in mathematics education. Differentiated instruction, which tailors content, process, and products to students' needs, offers a solution to enhance student well-being and mathematics learning outcomes. However, many instructional practices still fail to support student well-being. Therefore, this study aims to examine the relationship between differentiated instruction, student well-being, and mathematics learning outcomes among fifth-grade students at MI Negeri 11 Boyolali. This study employs a quantitative correlational approach to investigate the relationship between differentiated instruction as the independent variable and student well-being and mathematics learning outcomes as dependent variables, conducted at MI Negeri 11 Boyolali from May to June 2025. The population consists of fifth-grade students, with a sample of 62 students selected through purposive sampling due to their exposure to differentiated instruction. Data were collected via questionnaires (based on Tomlinson's model for differentiated instruction and Self-Determination Theory for student well-being), written tests for mathematics learning outcomes, observation of instructional implementation, and documentation of formative test scores. Construct validity was tested using factor analysis (item-total correlation >0.3), reliability with Cronbach's Alpha (>0.7), and data were analyzed using SPSS version 20 with Kolmogorov-Smirnov normality tests, descriptive analysis (mean, median, standard deviation), and Spearman/Pearson correlation with a significance level of $\alpha=0.05$. A significant strong positive relationship exists between differentiated instruction and student well-being among fifth-grade students at MI Negeri 11 Boyolali ($r=0.639$, $p<0.001$). A significant strong positive relationship exists between differentiated instruction and mathematics learning outcomes ($r=0.512$, $p<0.001$). A significant moderate positive relationship exists between student well-being and mathematics learning outcomes ($r=0.450$, $p<0.001$).

Abstrak

Pendidikan abad ke-21 menuntut pendekatan fleksibel dan inklusif untuk mengakomodasi keberagaman siswa, namun dalam pendekatan seragam sering tidak efektif, terutama dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran berdiferensiasi, yang menyesuaikan konten, proses, dan produk dengan kebutuhan siswa, menjadi solusi untuk meningkatkan *student well-being* dan hasil belajar matematika. Namun, banyak pembelajaran masih belum mendukung *student well-being*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan pembelajaran berdiferensiasi, *student well-being*, dan hasil belajar matematika pada siswa kelas V MI Negeri 11 Boyolali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengkaji hubungan antara pembelajaran berdiferensiasi sebagai variabel independen dengan *student well-being* dan hasil belajar matematika sebagai variabel dependen, dilakukan di MI Negeri 11 Boyolali pada Mei-Juni 2025. Populasi penelitian adalah siswa kelas V, dengan sampel 62 siswa dipilih melalui *purposive sampling*. Karena telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, data dikumpulkan melalui kuesioner (berdasar model Tomlinson untuk pembelajaran berdiferensiasi dan *Self-Determination Theory* untuk *student well-being*), tes tertulis untuk hasil belajar matematika, observasi implementasi pembelajaran, dan dokumentasi nilai formatif. Validitas konstruk diuji dengan analisis faktor (korelasi item-total >0,3), reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* (>0,7), dan data dianalisis menggunakan SPSS versi 20 dengan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, analisis deskriptif (mean, median, standar deviasi), serta korelasi *Spearman/Pearson* dengan signifikansi $\alpha=0,05$. Kesimpulan dari penelitian ini adanya hubungan positif signifikan antara pembelajaran berdiferensiasi dan *student well-being* ($r=0,639$, $p<0,001$), pembelajaran berdiferensiasi dan hasil belajar matematika ($r=0,512$, $p<0,001$), serta *student well-being* dan hasil belajar matematika ($r=0,450$, $p<0,001$) pada siswa kelas V MI Negeri 11 Boyolali.

© 2025 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan kompleks akibat kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan karakter siswa. Lembaga pendidikan dituntut menghasilkan lulusan yang unggul secara intelektual, memiliki budi pekerti luhur, kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, dan stabilitas emosional dalam lingkungan global yang dinamis (Arrohman & Lestari, 2023; Suwistika dkk., 2024). Pendidikan yang efektif harus mengakomodasi keberagaman siswa, mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional secara holistik (Bakar, 2025; Mihit, 2023). Namun, pendekatan pengajaran seragam sering kali tidak efektif karena setiap siswa memiliki bakat, minat, dan kemampuan unik (Reski dkk., 2023). Pembelajaran berdiferensiasi menjadi solusi relevan dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, serta gaya belajar siswa, menciptakan lingkungan belajar inklusif (Tomlinson, 2001). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan *student well-being*, yang berkontribusi pada prestasi akademik (Govorova & Ben, 2020).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak proses pembelajaran belum mendukung kesejahteraan siswa, terutama dalam mata pelajaran matematika, yang sering dianggap sulit dan menimbulkan kecemasan (Budiyani dkk., 2021; Wangid dkk., 2020). Rendahnya motivasi belajar akibat kurangnya variasi metode pengajaran menjadi masalah serius (Ruyani & Sudiansyah, 2024). Penelitian ini penting karena berfokus pada hubungan antara pembelajaran berdiferensiasi, *student well-being*, dan hasil belajar matematika di MI Negeri 11 Boyolali, yang memiliki populasi siswa terbanyak di Kecamatan Karanggede, menjadikannya konteks ideal untuk menguji efektivitas pendekatan ini. Penelitian ini bertujuan memberikan solusi praktis untuk

mengurangi kecemasan dan meningkatkan motivasi serta prestasi siswa dalam pembelajaran matematika.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara pembelajaran berdiferensiasi, *student well-being*, dan hasil belajar matematika pada siswa kelas V MI Negeri 11 Boyolali. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan signifikan antara pembelajaran berdiferensiasi dan *student well-being*, hubungan antara pembelajaran berdiferensiasi dan hasil belajar matematika, serta hubungan antara *student well-being* dan hasil belajar matematika. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi pendidik dalam menerapkan strategi pengajaran yang mendukung kesejahteraan dan prestasi siswa.

Untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi, kecemasan siswa, dan hasil belajar matematika yang belum optimal, penelitian ini mengusulkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai solusi utama. Pendekatan ini menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa (Kahmann dkk., 2022). Didukung oleh teori seperti Teori Kecerdasan Majemuk (Gardner), Teori Gaya Belajar, Teori Zona Proksimal Perkembangan (Vygotsky), dan Teori Konstruktivisme (Almujab, 2023), pendekatan ini bersifat proaktif, berfokus pada kualitas, berbasis asesmen, dan berorientasi pada siswa (Purba dkk., 2021). Implementasinya di MI Negeri 11 Boyolali meliputi penyesuaian tugas matematika berdasarkan tingkat kesiapan siswa, seperti memberikan soal dengan tingkat kesulitan berbeda, serta menggunakan metode seperti diskusi kelompok, proyek berbasis minat, atau media visual untuk siswa auditori dan kinestetik.

Peningkatan *student well-being* menjadi fokus penting, didefinisikan sebagai kondisi emosional stabil dengan suasana hati positif, hubungan harmonis, ketahanan diri,

optimisme, dan kepuasan belajar (Riennova dkk., 2025). Berdasarkan *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000), kesejahteraan siswa bergantung pada pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (Douwes dkk., 2023). Faktor internal seperti efikasi diri (Fitriatin, 2024) dan eksternal seperti kreativitas guru serta lingkungan sekolah (Nurfirdaus & Sutisna, 2021) memengaruhinya. Pembelajaran berdiferensiasi diharapkan meningkatkan *student well-being* melalui lingkungan belajar inklusif dan tugas yang sesuai minat, sehingga mengurangi kecemasan terhadap matematika.

Hasil belajar matematika, yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Aida & Putu, 2023), menghadapi hambatan seperti *ontogenic obstacle* (persepsi negatif), *epistemological obstacle* (kurangnya pemahaman konsep dasar), dan *didactical obstacle* (minimnya media pembelajaran) (Yolanita & Ruswendi, 2024). Hambatan ini diatasi dengan metode pengajaran aktif, dukungan individual, dan umpan balik positif (Maharani & Mahmudah, 2024). Pembelajaran berdiferensiasi mendukung pemahaman dan motivasi belajar matematika melalui variasi media dan tugas yang disesuaikan.

Penelitian sebelumnya mendukung efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. Nurmayasari & Prafiasari (2024) menemukan bahwa pendekatan ini meningkatkan *school well-being* pada pembelajaran biologi di SMA, sementara Herdianto (2023) menunjukkan efektivitasnya pada *student well-being* siswa SD. Reflina Sinaga dkk. (2024) membuktikan model TGT berbasis diferensiasi meningkatkan hasil belajar matematika, dan Herwina (2021) serta Aisah dkk. (2024) menegaskan bahwa pendekatan ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Namun, belum ada penelitian yang

secara khusus mengkaji hubungan pembelajaran berdiferensiasi, *student well-being*, dan hasil belajar matematika di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya MI Negeri 11 Boyolali, menjadikan penelitian ini baru dan relevan.

Berdasarkan kajian, rumusan masalah adalah: (1) Apakah terdapat hubungan pembelajaran berdiferensiasi dan *student well-being* siswa kelas V MI Negeri 11 Boyolali?; (2) Apakah terdapat hubungan pembelajaran berdiferensiasi dan hasil belajar matematika siswa kelas V MI Negeri 11 Boyolali; (3) Apakah terdapat hubungan pembelajaran berdiferensiasi *student well-being* dan hasil belajar matematika siswa kelas V MI Negeri 11 Boyolali. Penelitian ini diharapkan menghasilkan data nyata untuk mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan Islam, memberikan solusi praktis bagi pendidik untuk meningkatkan kesejahteraan dan prestasi siswa dalam pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk menguji hubungan antara pembelajaran berdiferensiasi, *student well-being* dan hasil belajar matematika. Penelitian dilakukan di MI Negeri 11 Boyolali pada Mei-Juni 2025, dengan populasi 62 siswa kelas V, diambil menggunakan purposive sampling. Variabel independen adalah pembelajaran berdiferensiasi (konten, proses, produk), diukur melalui kuesioner berdasarkan model Tomlinson (2001). Variabel dependen adalah *student well-being* (otonomi, kompetensi, keterhubungan) berdasarkan *Self-Determination Theory* dan hasil belajar matematika (tes formatif). Data dikumpulkan melalui kuesioner (skala *Likert* 1-5), tes tertulis, observasi, dan dokumentasi. Validitas diuji dengan analisis faktor (korelasi item-total > 0.3), reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* (> 0.7). Data

dianalisis menggunakan SPSS versi 20, dengan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan korelasi Spearman ($\alpha = 0.05$).

Tabel 1. Definisi Operasional dan Indikator

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Pembelajaran Berdiferensiasi	Penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran matematika berdasarkan kebutuhan siswa.	Variasi konten, Proses dan Produk
<i>Student Well-Being</i>	Kondisi psikologis positif siswa dalam pembelajaran matematika, mencakup otonomi, kompetensi, dan keterhubungan.	Otonomi, Kompetensi, Keterhubungan
Hasil Belajar Matematika	Penguasaan pengetahuan dan keterampilan matematika siswa kelas V melalui tes formatif.	Kognitif (Pengetahuan Konsep), Psikomotorik (Keterampilan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji reliabilitas mengukur konsistensi instrumen kuesioner menggunakan koefisien korelasi r (*product moment*) atau *Cronbach's alpha*. Instrumen dikatakan reliabel jika nilai r atau $\alpha \geq 0,6$ sedangkan untuk uji hipotesis korelasi menggunakan p -value untuk menentukan apakah hasil signifikan (Sugiyono, 2023).

Tabel 2. Uji Korelasi

		Pembelajaran Berdiferensiasi	<i>Student well-being</i>
<i>Spearman's rho</i>	Pembelajaran Berdiferensiasi	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.639**
		N	62
<i>Student well-being</i>		Correlation Coefficient	.639**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	62
Nilai Formatif		Correlation Coefficient	.512**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	62

Keterangan :

0,00-0,20	: Sangat rendah
0,21-0,40	: Rendah
0,41-0,60	: Sedang
0,61-0,80	: Tinggi
0,81-1,00	: Sangat Tinggi
$P < 0,01$: Sangat Signifikan
$0,01 < p <$: Signifikan
$P > 0,05$: Tidak Signifikan

Uji korelasi Spearman menunjukkan: (1) hubungan positif kuat antara pembelajaran berdiferensiasi dan *student well-being* ($r = 0.639$, $p < 0.001$), (2) hubungan positif sedang hingga kuat antara pembelajaran berdiferensiasi dan hasil belajar matematika ($r = 0.512$, $p < 0.001$), serta (3) hubungan positif sedang antara *student well-being* dan hasil belajar matematika ($r = 0.450$, $p < 0.001$). Analisis deskriptif menunjukkan median pembelajaran berdiferensiasi 52 (80% skor maksimum, $SD = 6.573$), *student well-being* 50 (83% skor maksimum, $SD = 7.316$), dan hasil belajar matematika 87.75 (skala 0-100, $SD = 17.6084$).

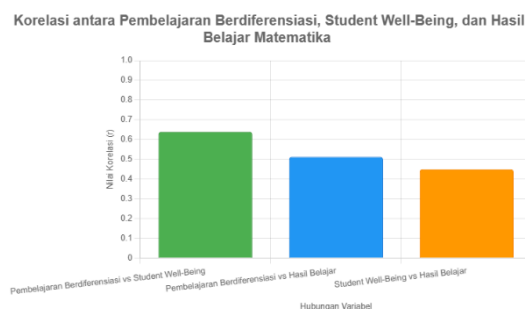
Hubungan Pembelajaran Berdiferensiasi dan *Student Well-Being* Korelasi kuat ($r = 0.639$, $p < 0.001$) menunjukkan pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan meningkatkan *student well-being*. Berdasarkan *Self-Determination Theory* pendekatan ini memenuhi kebutuhan otonomi (pilihan tugas), kompetensi (tugas sesuai kemampuan), dan keterhubungan (kolaborasi kelompok), menciptakan lingkungan belajar inklusif. Observasi di kelas V MI Negeri 11 Boyolali menunjukkan penggunaan video (visual-auditori), permainan (kinestetik), dan LKPD kreatif meningkatkan antusiasme dan kenyamanan siswa, mengurangi stres akademik (Nurmayasari & Prafiasari, 2024). Skor median *student well-being* (50, ≈ 4.17 pada skala *Likert*) mencerminkan suasana hati positif dan hubungan harmonis. Madrasah mendukung kesejahteraan melalui program

berbasis akhlak Islami, seperti pendidikan agama yang kuat (Safitri et al., 2022), dan teknik *mindfulness* untuk meningkatkan konsentrasi dan efikasi diri (Kristina Betty & Wahyuni, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi, yang mulai dikembangkan saat peralihan dari Kurikulum K13 ke Kurikulum Merdeka, menjadi pendekatan yang relevan untuk mengakomodasi keberagaman siswa dengan menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, serta gaya belajar mereka. Pendekatan ini sejalan dengan reformasi kurikulum global yang mempersiapkan siswa menghadapi perubahan sosial, lingkungan, teknologi, dan ekonomi, seperti dinyatakan oleh Evemdi (Dorisno dkk., 2023). Menurut Krisnajati pembelajaran berdiferensiasi mencerminkan filosofi Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pendidikan sebagai tuntunan untuk mengembangkan potensi kodrat alam dan zaman, sehingga siswa mencapai kesejahteraan sebagai individu dan anggota masyarakat (Krisnajati et al., n.d.). Pendekatan ini menghormati keunikan siswa dan memastikan keberhasilan mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Nawati et al. (2023). Namun, pembelajaran matematika sering memicu kecemasan karena dianggap sulit dan kurangnya variasi metode pengajaran, yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar (Wangid et al., 2020). Penelitian di MI Negeri 11 Boyolali, dengan populasi siswa terbanyak di Kecamatan Karanggede, mengeksplorasi hubungan pembelajaran berdiferensiasi, *student well-being*, dan hasil belajar matematika pada siswa kelas V untuk memberikan solusi praktis guna mengurangi stres akademik dan meningkatkan motivasi serta prestasi.

Data menunjukkan korelasi positif kuat antara pembelajaran berdiferensiasi dan *student well-being* ($r = 0.639$, $p < 0.001$), dengan skor median pembelajaran berdiferensiasi sebesar 52 (skala Likert 1-5, setara ≈ 4) dan standar deviasi kecil (6.573),

menandakan penerapan yang konsisten melalui metode visual, auditori, dan kinestetik. Skor median *student well-being* sebesar 50 (≈ 4.17 , rentang 12-60) mencerminkan kesejahteraan psikologis tinggi, ditandai dengan kondisi emosional stabil, suasana hati positif, hubungan harmonis, dan kepuasan belajar. Observasi kelas menunjukkan guru menggunakan video untuk gaya belajar visual-auditori, permainan untuk kinestetik, dan model *problem-based learning* yang mendorong kolaborasi, meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa. Produk berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memungkinkan untuk tutor sebaya dengan (Anggarini dkk., 2019; Putra dkk., 2018) memungkinkan siswa mengekspresikan hasil belajar secara kreatif. Berdasarkan *Self-Determination Theory* menurut Deci & Ryan (2000), pembelajaran berdiferensiasi mendukung otonomi melalui pilihan tugas sesuai minat, kompetensi dengan penyesuaian tingkat kesulitan, dan keterhubungan melalui kolaborasi kelompok. Teori Zona Perkembangan Proksimal (Vygotsky, 1978) menjelaskan bahwa tugas dalam rentang kemampuan siswa meningkatkan kenyamanan, sementara teori *self-efficacy* (Bandura, 1997) menegaskan tugas yang sesuai mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri. Tomlinson (2001) menyatakan bahwa pendekatan ini menciptakan lingkungan inklusif yang menghargai keberagaman, memperkuat rasa aman psikologis.



Gambar 1. Diagram Korelasi antara Pembelajaran Berdiferensiasi, *Student Well-Being* dan Hasil Belajar Matematika

Diagram batang ini menggambarkan korelasi antara pembelajaran berdiferensiasi, *student well-being*, dan hasil belajar matematika berdasarkan hasil penelitian di MI Negeri 11 Boyolali. Tiga batang mewakili nilai korelasi: hubungan pembelajaran berdiferensiasi dengan *student well-being* ($r=0.639$, warna hijau), pembelajaran berdiferensiasi dengan hasil belajar matematika ($r = 0.512$, warna biru), dan *student well-being* dengan hasil belajar matematika ($r=0.450$, warna oranye). Sumbu Y menunjukkan skala nilai korelasi dari 0 hingga 1, sedangkan sumbu X mencantumkan ketiga hubungan variabel. Warna kontras (hijau, biru, oranye) digunakan untuk membedakan setiap hubungan, memastikan kejelasan visual pada tema terang atau gelap. Judul diagram di bagian atas menjelaskan fokus pada korelasi ketiga variabel tersebut, memberikan gambaran visual yang ringkas tentang kekuatan hubungan antar variabel.

Madrasah memainkan peran penting dalam meningkatkan *student well-being* melalui program preventif untuk kesehatan fisik dan mental (Rasyid, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman akhlak Islami oleh keluarga dan guru membantu mencegah penyimpangan moral dan memperkuat kesejahteraan siswa (Safitri dkk., 2022). Kolaborasi antara guru, orang tua, teman sebaya, dan siswa menciptakan lingkungan *suport* (Ramdani & Prakoso, 2019; Wijayanti & Sulistiobudi, 2018). Teknik *mindfulness* efektif untuk mengurangi disregulasi emosi, meningkatkan keterampilan sosial, kebahagiaan, konsentrasi, dan efikasi diri, sehingga direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dasar (Kristina Betty & Wahyuni, 2023). Pemanfaatan teknologi belajar terkini juga memperkuat *sense of community* dan efikasi diri, mendukung *student well-being*.

Pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan korelasi positif kuat-sedang

dengan hasil belajar matematika ($r = 0.512$, $p < 0.001$), dengan skor rata-rata 83.766 (skala 0-100) namun standar deviasi besar (17.608), mencerminkan ketimpangan kemampuan siswa. Berdasarkan teori Konstruktivisme dan Zona Perkembangan Proksimal, pendekatan ini membantu siswa membangun pemahaman melalui tugas yang disesuaikan, seperti latihan bertingkat untuk operasi bilangan atau geometri (Kurniasari dkk., 2024). Pendekatan ini mengatasi hambatan belajar matematika, yaitu *ontogenic obstacle* (persepsi negatif, gangguan visual-spasial), *epistemological obstacle* (kurangnya pemahaman konsep dasar seperti pembagian), dan *didactical obstacle* (minimnya media atau strategi relevan), melalui metode audiovisual, latihan bertahap, dan aktivitas seperti diskusi kelompok atau permainan matematika (Yolanita & Ruswendi, 2024). Penelitian oleh Reffina Sinaga menunjukkan model *Team Games Tournament* berbasis diferensiasi meningkatkan hasil belajar matematika, khususnya pada pembagian bilangan desimal (Sinaga dkk., 2024). Herwina (2021) dan Aisah (2024) juga mendukung bahwa pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan motivasi dan prestasi dalam Kurikulum Merdeka. Korelasi positif sedang antara *student well-being* dan hasil belajar matematika ($r=0.450$, $p<0.001$) menunjukkan kesejahteraan siswa mendukung prestasi melalui motivasi dan efikasi diri, dengan skor rata-rata *student well-being* 48.40 (SD=7.316). *Self-Determination Theory* menjelaskan bahwa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan meningkatkan motivasi belajar, sementara efikasi diri memungkinkan siswa percaya diri menghadapi tugas matematika (Sukatini dkk., 2023). Lingkungan kelas yang suportif, sebagian diciptakan oleh pembelajaran berdiferensiasi, memperkuat keterhubungan. Namun, variasi besar pada hasil belajar menunjukkan kemampuan kognitif atau hambatan epistemologi lebih dominan.

Penelitian oleh Nurmayasari dan Prafiyasari (2024) serta Nurfirdaus dan Sutisna (2021) mendukung bahwa *student well-being* meningkatkan keterlibatan akademik melalui hubungan positif dengan guru dan teman sebaya.

Tantangan penerapan pembelajaran berdiferensiasi meliputi jumlah siswa besar (30 per kelas) dan keterbatasan waktu, yang menghambat refleksi pembelajaran. Solusi mencakup pemerataan jumlah siswa (maksimal 28 per kelas), asesmen awal efisien seperti kuis singkat, manajemen waktu fleksibel, dan pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi, seperti diusulkan oleh (Muthoharoh dkk., 2024). Diskusi dengan rekan sejawat dan perubahan pola pikir guru juga mendukung implementasi, sebagaimana disarankan oleh Muliani (2023). Juga dapat melakukan pembelajaran di luar kelas (Rizqi dkk., 2022). Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pendidikan Islam, menawarkan solusi praktis untuk meningkatkan kesejahteraan dan prestasi siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi di MI Negeri 11 Boyolali.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif kuat yang signifikan antara pembelajaran berdiferensiasi dan *student well-being* pada siswa kelas V MI Negeri 11 Boyolali dalam pembelajaran matematika, dengan nilai korelasi $r = 0,639$ dan $p < 0,001$. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga menunjukkan hubungan positif kuat yang signifikan dengan hasil belajar matematika siswa kelas V MI Negeri 11 Boyolali, tercermin dari nilai $r = 0,512$ dan $p < 0,001$. Sementara itu, penelitian menunjukkan adanya hubungan positif sedang yang signifikan antara *student well-being* dan hasil belajar matematika pada siswa yang sama, dengan $r = 0,450$ dan $p < 0,001$.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, F., & Putu, I. D. P. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi berbantuan E-LKPD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan : Widyadari*, 24(2), 276–285.
- Almujab, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 8(1), 1–17.
- Anggarini, N. P., Anggarini, Novia Prinsa, Sumarno, S., & Subekti, E. E. (2019). Keefektifan Model Two Stay Two Stray berbantu Media Roda Pintar Matematika terhadap Hasil Belajar. *JANACITTA*, 2(1).
- Arrohman, D. A., & Lestari, T. (2023). Analisis Keragaman Peserta Didik dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fisika. *JSER Journal of Science and Education Research*, 2(2), 1–11.
- Bakar, A. (2025). Pembelajaran Diferensiasi dalam Menghadapi Keberagaman Siswa. *Al Mafahim: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 1-6.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.
- Budiyani, A., Marlina, R., & Lestari, Karunia. E. (2021). Analisis Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika. *Journal Article : MAJU*, 8(2), 310-319.
- Deci, E., & Ryan, R. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Dorisno, D., Ayunis, A., Efendi, R., & HB, Z. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Sekolah Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 13(2), 163–174.
- Douwes, R., Metselaar, J., Pijnenborg, G. H. M., & Boonstra, N. (2023). Well-being of Students in Higher Education: the Importance of a Student Perspective. *Cogent Education*, 10(1), 1-17.

- Fitriatin, E. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Student Wellbeing: Mediasi Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling*, 12(2), 107–114.
- Govorova, E., & Ben, I. (2020). Predicting Student Well-Being: Network Analysis Based on PISA 2018. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(11), 4014.
- Kahmann, R., Droop, M., & Lazonder, A. W. (2022). Meta Analysis of Professional Development Programs in Differentiated Instruction. *International Journal of Educational Research*, 116(5), 102072.
- Krisnajati, E., Fitrotun Nisa, A., Zulfiati, H. M., Sd, N., Sinduadi, B., & Mlati, Y. (n.d.). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi dengan Quantum Teaching di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Yogyakarta, 26 Agustus 2023*.
- Kristina Betty, & Wahyuni, E. (2023). Pendekatan Mindfulness untuk Meningkatkan Psychological Well-Being pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Systematic Review. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(2), 342–355.
- Maharani, D. M., & Mahmudah, I. (2024). Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Matematika di Kelas VI MIN 3 Palangka Raya. *ELSCHO: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1–6.
- Mihit, Y. (2023). Dinamika dan Tantangan dalam Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi: Tinjauan Literatur. *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1), 357–366.
- Muliani, R. (2023). *Mengatasi Hambatan Pembelajaran Berdiferensiasi: Tips dan Trik untuk Guru*. OSFPREPRINTS.
- Muthoharoh, N. R., Kusmita, R., Kurniawan, M., & Afitri, S. (2024). Eksplorasi Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 22(1), 46–53.
- Nawati, A., Yulia, Y., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(01), 6167–6180.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2b), 895–902.
- Nurmayasari, Khilma. V., & Prafiasari, Aulya. N. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mewujudkan Student's Well Being pada Pembelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Bangorejo. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 11–11.
- Purba, M., Purnamasari, N., Rahma, I., Elisabet, S., & Susanti, I. (2021). *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Putra, L. V., Purwanti, K. Y., & Arifatul Khoiriyah, I. S. (2018). Pembelajaran Matematika Model Tutor Sebaya dengan Strategi Heuristik Vee. *JANACITTA*, 1(2).
- Ramdani, Z., & Prakoso, B. H. (2019). Integritas Akademik: Prediktor Kesejahteraan Siswa di Sekolah. *Indonesian Journal of Educational Assesment*, 2(1), 29–40.
- Rasyid, A. (2021). Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 376–382.
- Reski, D., Mahasiswa, Y., Prajabatan, P., & Susanti, R. (2023). Keberagaman Peserta Didik dalam Pemenuhan Target Kurikulum melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 13–24.
- Riennova, R., Asrori, A., & Halijah, S. (2025). Pencapaian Student Wellbeing

- pada Kurikulum Merdeka: *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(1), 160–167.
- Rizqi, H. Y., Hawa, A. M., & Putra, L. V. (2022). Systematic Literature Review : Penerapan Metode Resitasi Berpendekatan Open-Ended dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Komunikasi Matematis. *JANACITTA*, 5(1).
- Ruyani, S., & Sudiansyah, S. (2024). Pengaruh Kualitas Pendidik, Habit of Mind, Self Convidence terhadap Keaktifan Belajar Matematika Siswa SMKN 4 Pontianak. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 7686–7696.
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106.
- Sinaga, R., Rangkuti, A. K., Ramadhani, A. F., Bolon, C. T., Ocktavia, I., Fitria, N., & Hugo, R. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) Berbasis Diferensiasi terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Konsep Pembagian Bilangan Desimal di UPT SDN 067241 Medan. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 240–254.
- Sukatin, Kharisma, I. P., & Safitri, G. (2023). Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi pada Prestasi Belajar. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 28–39.
- Suwistika, R., Ibrohim, I., & Susanto, H. (2024). Improving Critical Thinking and Creative Thinking Skills Through POPBL Learning in High School Student. *JPBI*, 10(1), 115–122.
- Tomlinson, C. A. . (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Vygotsky, L.S. (1978) *Mind of Society: Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press
- Wangid, M. N., Rudyanto, H. E., & Gunarti. (2020). The Use of AR-Assisted Storybook to Reduce Mathematical Anxiety on Elementary School Students. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 14(06),195-204.
- Wijayanti, P. A. K., & Sulistiobudi, R. A. (2018). Peer Relation sebagai Prediktor Utama School Well-Being Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 56–67.
- Yolanita, C., & Ruswendi, A. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(3), 464–470.